

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korean Music Pop (K-pop) adalah aliran musik yang terdiri dari pop, electropop, electronic music, rock, R&B, dance, dan hip-hop yang berasal dari negara korea (Nursanti, 2013). Aliran musik kpop ini menyebar ke seluruh penjuru dunia yang tidak lain adalah karena adanya pengaruh besar dari media, seperti media cetak dan media elektronik (Hermawan, 2016 : 873). Musik kpop akhirnya menjadi produk budaya unggulan yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Bahkan di Indonesia sendiri, musik kpop masuk dan berhasil populer sekitar tahun 2009 (Nugraini, 2016 : 22).

Fenomena yang muncul sebagai akibat dari masuknya kpop adalah terbentuknya komunitas fans kpop, dengan salah satu jenis kegiatannya adalah melakukan *Dance Cover*. Aktifitas dari komunitas *dance cover* adalah menirukan tarian *boyband* maupun *girlband* korea dengan berbagai tujuan (Nugraini, 2016 : 32). Biasanya dalam melakukan kegiatan *dance cover*, mereka akan sekaligus menirukan gaya berbusana, gaya rambut, riasan wajah dan memakai aksesoris seperti artis yang mereka tiru (Apsari, 2017). Tidak sekedar meniru tarian dan dandanan saja, tetapi mereka harus menghayati peran serta menghapalkan lirik lagu yang di *cover* sehingga dapat melakukan *lipsync* (Rarasati & Pinasti, 2017).

Dance cover tidak hanya dilakukan sesuai dengan gendernya. Gender yang dimaksud adalah bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berpenampilan yang sebagaimana hal itu dikonstruksikan oleh budayanya (Royhanaty & Petrolena, 2016). Seperti seorang laki-laki yang menarikan lagu *boyband*, dan seorang penari perempuan yang menarikan lagu *girlband*. Yang mana dalam hal ini berarti penari laki-laki melakukan tarian yang maskulin, dan penari perempuan melakukan tarian yang feminim (Septiyayi, 2011).

Namun orang-orang yang melakukan *dance cover* yang berbeda dengan gendernya ini disebut sebagai *Cross Cover* (Hermawan, 2016 : 875). *Cross cover* dilakukan oleh seseorang dengan menirukan *idol grup* yang berbeda atau

berlawanan jenis kelamin dengannya, seperti seorang laki-laki yang menarikan lagu dari *girlband*, dan perempuan yang menarikan lagu dari *boyband* (Rarasati & Pinasti, 2017). Berbeda dengan artis yang ditirunya, laki-laki yang melakukan *cross cover* akan berpenampilan secara feminim, sedangkan perempuan akan tampil secara lebih maskulin.

Untuk lebih menghayati peran, terkadang orang-orang yang menarikan lagu *idol grup* yang berbeda jenis kelamin dengannya juga melakukan *Crossdress*. *Cross* artinya silang, dan *Dress* adalah pakaian. Orang yang melakukan *crossdress*, karakternya akan menyesuaikan dengan *image* pakaian yang dikenakan oleh seorang artis (Gunawan, 2010). Hal ini terlihat dalam hal pakaian, menata rambut, memakai aksesoris, dan bermakeup yang berlawanan dari identitas gendernya (Apsari, 2017). Bahkan pergi kesalon untuk melakukan perawatan diri, *hairstyling*, dan berias wajah juga sangat mungkin untuk dilakukan demi meningkatkan kualitas penampilan saat melakukan *cover dance* (Hermawan, 2016 : 877).

Dalam sejarah kesenian tradisional di Indonesia juga tidak lepas dari *crossdress*. Seperti pada kesenian Reog yang dilakukan oleh penari Jathil. Hal ini terjadi akibat berubahnya sikap penari laki-laki menjadi feminim sehingga diganti oleh penari perempuan (Adelita & Putra, 2006). Busana yang dikenakan pun harus mencerminkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang diatas kuda, seperti celana kepanjen, baju hem panjang, kain parang barong warna putih, serta properti eblek atau jaranan. Untuk bentuk riasan wajah memakai tata rias wajah putra *alus lanyap* dengan bentuk alis yang gagah dan memakai godheg (Pratiwi, 2011).

Di Banyumas terdapat kesenian Lengger. Lengger berasal dari kata Leng dan Jengger yang maksudnya *diarani leng, jebule jengger*, atau yang dalam bahasa Indonesia artinya dikira perempuan ternyata laki-laki (Darno, 2012). Lengger ditarikan oleh laki-laki yang menari sebagai peran perempuan (Apsari, 2017). Kostum yang dikenakan adalah kemben, jarit kerut, selendang yang dikalungkan di bahu dan bokongan (celana pendek yang bagian kanan dan kirinya

diberi busa). Kemudian untuk riasan wajah menggunakan riasan cantik dan mengenakan sanggul pasang palsu (Aini, 2015).

Tari Baladewan dari Banyumas mempunyai karakter yang gagah, tegas dan kuat (Supriono, 2014). Tari ini memiliki filosofi yang konon menggambarkan sosok keprajuritan yang mengekspresikan jiwa semangat (Darno, 2012). Namun tari Baladewan yang ada pada Lengger ditarikan oleh perempuan. Meskipun penarinya perempuan, namun kostum dan riasannya tetap mencerminkan laki-laki (Agustin, 2017). Seperti mengenakan kumis dan godeg, memakai baju lengan panjang, rompi, celana panji, jarit, membawa keris, dan lainnya (Utami, 2017).

Dalam dunia seni pewayangan juga terdapat pemain-pemain yang melakukan *crossdress*. Seperti wayang wong dan cerita panjin dalam tradisi bedhaya, dimana terdapat adegan percintaan. Namun karena laki-laki dan perempuan kadang dianggap tidak sopan, jadi adegan diperankan oleh dua jenis kelamin yang sama (Sapriana, 2010). Kemudian untuk peran Arjuna sering di mainkan oleh perempuan (Apsari, 2017). Hal ini terjadi karena karakter arjuna yang halus sehingga tidak mudah diperankan oleh semua laki-laki (Gunawan, 2010).

Kesenian tari Remo merupakan kesenian yang khas dari kota Surabaya (Giarto, 2018). Tari Remo merupakan tarian dengan tema keprajuritan, kesatria, ataupun pejuang (Wahyudiyanto, 2006 : 136). Tari Remo biasa digunakan sebagai pengantar pertunjukan Ludruk dan bisa diperagakan secara terpisah (Hilwa, 2014 : 42). Tari Remo ada dua jenis secara umum, seperti tari Remo putri dan tari Remo putra (Pawestri, 2016 : 2). Namun semakin kesini, penyajian pada tari Remo mengalami perubahan. Seperti yang ada pada sandiwara Ludruk, dimana tari Remo putri diperagakan oleh laki-laki yang berias seperti perempuan dan tari Remo putra yang kini banyak dilakukan oleh perempuan yang berias seperti laki-laki (Rakasiwi, Hartanto, & Muljosumarto, 2015).

Seperti yang telah dipaparkan bahwa dalam sejarah kesenian Indonesia menyajikan berbagai jenis tarian dengan melakukan *crossdress*, seperti kesenian Reog oleh penari Jathil, kesenian Lengger dan tari Baladewan di Banyumas, kesenian Ludruk dan tari Remo, serta dalam dunia Pewayangan. Saat ini,

crossdress telah berkembang mengikuti kemajuan era modern. *Crossdress* telah hadir dalam dunia kesenian tari modern sehingga semakin bertambahnya jumlah penari-penari *crossdress* yang ada di Indonesia.

Peneliti telah mengamati bagaimana penampilan para penari *crossdress* saat di atas panggung dan bagaimana penampilan mereka ketika usai pentas. Peneliti menemukan fakta bahwa ternyata penari *crossdress* tidak selalu memiliki karakter yang sama seperti apa yang ditampilkan ketika sedang bercrossdress. Saat usai pentas, mereka melepas semua atribut *crossdress* dan berpakaian layaknya kaum maskulin pada umumnya, bahkan mereka terlihat lebih fashionable. Dalam bersikap pun, sebagian dari mereka ada yang terlihat benar-benar berbeda dengan saat sedang bercrossdress. Salah satunya seperti berjalan tegap dan tidak gemulai. Kemudian berbicara dengan *tone* rendah, tidak melengking.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang profesi penari *crossdress*. Mereka memanglah seorang laki-laki yang berdandan dan berpenampilan seperti perempuan, namun ternyata mereka juga memiliki sisi yang lain diluar profesinya sebagai penari *crossdress*. Seperti dalam penelitian Apsari (2017) yang menjelaskan bahwa penari laki-laki yang melakukan crossdress tidak berpenampilan seperti perempuan dalam kesehariannya. Mereka hanya berdandan dan berpakaian seperti perempuan hanya saat tampil di atas panggung saja. Ketika dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan berpenampilan dan bersikap seperti laki-laki maskulin.

Selain perbedaan karakter seseorang saat sedang menjadi penari *crossdress* dengan saat usai pentas, ternyata tidak semua orang yang berprofesi sebagai penari *crossdress* menjadikan profesi tersebut sebagai kehidupan utamanya. Seperti dalam penelitian Aeni (2018) mengemukakan bahwa penari *crossdress* juga memiliki kehidupan yang lain seperti keluarga, lingkungan pertemanan, dan juga pekerjaan lain diluar profesi penari *crossdress*.

Bahkan mereka yang berprofesi sebagi penari *crossdress* memiliki tujuan yang bervariasi. Seperti sebagai pemuas diri, mengisi waktu luang atau hobi, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi (Rochman & Pinasti, 2015). Kemudian dalam

penelitian Aeni (2018) menyebutkan bahwa *crossdresser* memiliki tujuan untuk mencari nafkah dan pemuas kesenangan. Sedangkan dalam penelitian Arga (2017) menyebutkan bahwa *crossdresser* memanfaatkan keahliannya dengan melakukan komodifikasi demi mendapatkan keuntungan.

Namun tak jarang bagi penari *crossdress* mendapatkan stigma dari masyarakat. Seperti anggapan bahwa *crossdresser* seperti waria yang identik dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) (Apsari, 2017). Selanjutnya anggapan bahwa *crossdresser* seperti pengamen di jalanan yang bedandan seperti perempuan (Aeni, 2018). Kemudian *crossdresser* termasuk LGBT, sehingga mereka dianggap menyimpang dan tidak diperbolehkan berada dalam lingkungan masyarakat (Tusara & Pirade, 2018). Mereka mendapatkan kecaman, dianggap rendah, aneh, bahkan dilecehkan (Sapriana, 2010). Hal ini memperlihatkan bahwa menjadi *crossdresser* tidaklah mudah.

Respon dari para penari *crossdress* mengenai stigma dari masyarakat pun tentunya berbeda. Seperti dalam penelitian Apsari (2017) yang mengemukakan bahwa penari *crossdress* melakukan perlawanan terhadap stigma masyarakat dalam bentuk prestasi. Kemudian dalam Aeni (2018) yang mengungkapkan bahwa setidaknya seorang penari *crossdress* harus berusaha agar diterima di masyarakat, seperti harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Profesi sebagai penari *crossdress* tentu memiliki tuntutan profesionalitas. Untuk bisa tampil profesional, seorang penari perlu merencanakan berbagai macam cara dan konsep dengan matang pada proses persiapan yang mereka lakukan di belakang panggung. Mereka mempersiapkan peran mereka sebagai penari yang melakukan *crossdress* dengan sebaik-baiknya untuk ditampilkan di atas panggung. Tentu saja tujuan akhir dari segala persiapan ini adalah demi mendapatkan kesan yang baik dari para penonton. Hal ini terkait dengan usaha mengelola kesan atau *impression management*.

Pengelolaan kesan atau *impression management* menurut Erving Goffman adalah sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan untuk mengontrol persepsi orang lain terhadapnya (Mulyana, 2002). Seperti lewat gestur

tubuh, bahasa verbal, maupun simbol-simbol yang lain sebagai upaya membentuk kesan (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018).

Pengelolaan kesan tidak hanya terjadi di lingkungan profesi penari *crossdress* saja, namun bisa saja terjadi di lingkungan sosial yang lain seperti keluarga, pertemanan, tempat kerja, sekolah, dan lain sebagainya. Pengelolaan kesan dalam teori Dramaturgi terjadi di panggung depan. Menurut Goffman, panggung depan merupakan wilayah kita mempresentasikan diri dengan mengenakan atribut-atribut pertunjukan (Mulyana, 2002).

Panggung depan setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka memaknai panggung depan tersebut, sama halnya dengan panggung belakang. Panggung belakang menurut Goffman merupakan wilayah kita bisa leluasa menunjukkan jati diri yang sebenarnya sehingga kita tidak perlu berusaha untuk menggunakan simbol-simbol sandiwara untuk membuat orang lain terkesan (Mulyana, 2002).

Penelitian ini dimaksud untuk melihat realitas kehidupan para penari *crossdress*. Profesi ini masih belum bisa diterima di banyak lingkungan masyarakat. Sehingga pelaku dari profesi ini selalu mendapatkan respon yang negatif. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, belum tentu penari *crossdress* berkarakter dan berpenampilan sama seperti di atas panggung. Mereka juga memiliki realitas kehidupan yang belum tentu sama seperti apa yang dipikirkan orang lain. Namun mereka tetap memiliki eksistensi dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap stigma yang mereka terima.

Seseorang yang berprofesi sebagai penari *crossdress* juga memiliki peran-peran lain yang dimainkan di panggung yang berbeda. Mereka melakukan dramaturgi dengan wilayah panggung depan dan panggung belakang. Ketika di panggung belakang, mereka akan membuat persiapan-persiapan untuk mendukung perannya. Sedangkan ketika di panggung depan, mereka akan menggunakan simbol-simbol agar dapat menampilkan perannya dengan baik. Sehingga hal ini berkaitan dengan upaya pengelolaan kesan (*impression management*).

Untuk itu peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai dramaturgi kehidupan profesi penari *crossdress*, terutama mengenai bagaimana usaha mereka dalam mengelola kesan. Penelitian ini dilakukan pada komunitas *Kpop Dance Cover* di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian yang akan menjadi acuan adalah “Bagaimana usaha pengelolaan kesan (*impression management*) bagi penari laki-laki yang melakukan *crossdress*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran wilayah panggung belakang bagi penari *crossdress*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penari *crossdress* mempersiapkan panggung depannya.
- c. Untuk mengetahui bagaimana gambaran wilayah panggung depan bagi penari *crossdress*.
- d. Untuk mengetahui bagaimana penari *crossdress* mengelola kesan saat mempresentasikan dirinya ketika berada di panggung depan.
- e. Untuk mengetahui bagaimana kesan yang berhasil dibangun oleh penari *crossdress* di lingkungan panggung depan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Bila kita telah mengetahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran wilayah panggung depan dan panggung belakang penari, untuk mengetahui persiapan panggung depan penari, untuk mengetahui presentasi diri penari dan usaha mengelola kesan, serta untuk

mengetahui bagaimana makna mengelola kesan bagi penari, maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh antara lain:

1. Dari segi teoritik, penelitian ini dilakukan guna memahami, mengkaji dan merefleksikan pemikiran Goffman mengenai Dramaturgi. Sedangkan dari sisi antropologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk pengembangan konsep dan teori dalam antropologi gender dan seksualitas.
2. Dari segi antropologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep, teori dan keilmuan yang terkait dengan antropologi gender dan seksualitas terutama terkait pada penari *crossdress*.

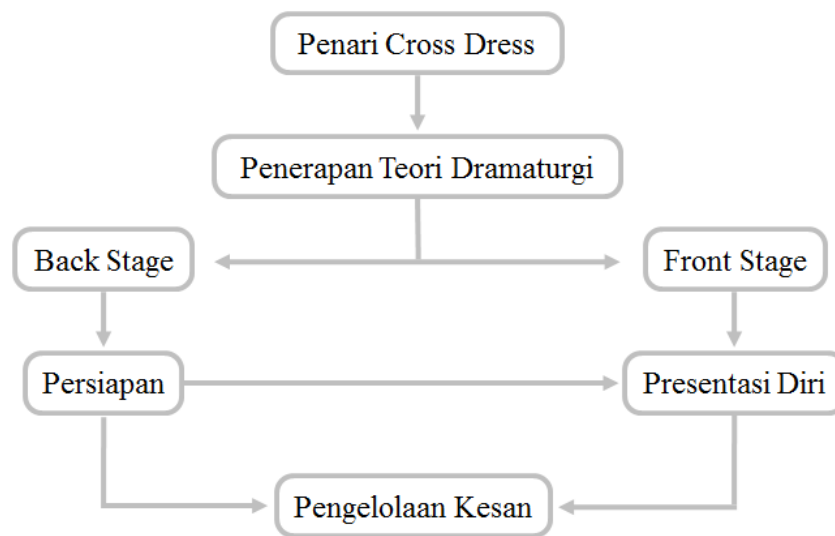
1.4.2 Secara Praktis

Bila kita telah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka manfaat praktis yang dapat diperoleh antara lain:

1. Dapat menjadi rujukan bagi akademisi, khususnya antropolog dalam memahami fenomena *crossdress*.
2. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sudut pandang baru bagi masyarakat tentang kehidupan penari *crossdress*.

1.5 Kerangka Berpikir

Sebelum menjelaskan mengenai konsep dan teori yang terdapat dalam tulisan ini, berikut ini telah digambarkan sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan sebuah analogi dari alur penelitian yang dikaji. Kerangka berpikir dibuat dengan tujuan agar mempermudah memahami alur berpikir dalam mencapai tujuan penelitian. Gambaran dari kerangka berpikir yang menjadi alur penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir (sumber : olahan peneliti)

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Dramaturgi

Istilah Dramaturgi berasal dari Erving Goffman. Menurut Goffman, kehidupan manusia diibaratkan sebagai rangkaian pertunjukan di panggung (Sapriana, 2010). Pertunjukan bersifat teateris yaitu kehidupan bagaikan pertunjukan drama di atas panggung sandiwara. Pertunjukan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, dimana aktor pertunjukan adalah diri individu, sedangkan penontonnya adalah masyarakat (Mulyana, 2002 : 114).

Dramaturgi adalah teori yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Seperti bagaimana seseorang menetapkan arti kepada hidup

mereka, dan proses mengelola kesan (*impression management*) yang diharapkan tumbuh pada orang saat berinteraksi dengannya (Nurhadi, Suseno, & Sujana, 2019). Pengelolaan kesan akan terjadi pada saat kita berada di panggung depan atau *front stage*. Panggung depan adalah panggung sadiwara, dimana kita harus menata sikap dan perilaku kita saat berhadapan dengan orang lain (Rarasati & Pinasti, 2017).

Dalam pertunjukan di panggung terdapat berbagai jenis peran yang dimainkan oleh pelaku pertunjukan. Ketika di panggung, seseorang akan mengenakan simbol-simbol yang sesuai untuk mendukung identitas perannya (Aeni, 2018). Berbagai jenis peran yang dimainkan dalam pertunjukan mengibaratkan kehidupan sosial manusia, dimana peran yang dimainkan dalam interaksi dan aksi/tindakan sehari-harinya (Mulyana, 2002). Dan ketika identitas yang lain disembunyikan, maka ia telah memainkan suatu pola teateris (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018).

Inti dari dramaturgi adalah mengaitkan tindakan manusia dengan maknanya. Makna bersifat dapat behavioral dan arbitrer, sehingga makna atas tindakan manusia bersifat sementara, serbamungkin dan situasional. Sehingga fokus dramaturgi mengenai bagaimana manusia melakukan suatu tindakan. Menurut Burke, makna tindakan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri (Mulyana, 2002)

1.6.2 Pengolaan Kesan (*impression management*)

Pengolaan kesan atau *impression management* merupakan usaha yang digunakan aktor untuk mempengaruhi orang lain dengan menciptakan kesan-kesan tertentu (Aeni, 2018). Aktor sebagai pelaku yang berinteraksi dengan menampilkan dirinya dari hasil konsep yang telah dibentuk dan dipikirkan secara matang. Tentu saja hal itu dilakukan untuk mendapatkan kesan yang diharapkan untuk tumbuh pada orang (Mulyana, 2002 : 112).

Pengelolaan kesan juga merupakan suatu upaya presentasi diri yang bertujuan untuk menciptakan situasi dan identitas sosial bagi para

aktor (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018). Presentasi dilakukan ketika sedang dalam kondisi berinteraksi dengan orang lain, sehingga aktor bisa mengelola persepsi orang lain terhadap dirinya. Sehingga dalam mengontrol kesan, mereka bisa menguntungkan diri sendiri maupun suatu kelompok (Rarasati & Pinasti, 2017). Karena ketika orang sedang berinteraksi dengan orang lain, mereka ingin menjajikan sebuah gambaran diri yang diterima orang lain (Aeni, 2018).

Sebagai upaya pengelolaan kesan, aktor berusaha mengembangkan perilaku-prilaku yang dapat mendukung perannya untuk tampil di wilayah depan. Wilayah depan memungkinkan aktor untuk mengenakan atribut-atribut sandiwara. Wilayah depan disebut dengan front, front yang terdiri dari *setting* atau panggung, *appearance* atau penampilan dan *manner* atau gaya bertingkah laku (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018).

1.6.3 Presentasi Diri

Goffman menyatakan bahwa *diri* bukan sesuatu yang dimiliki oleh individu, melainkan yang bergantung kepada orang lain untuk menciptakan citra *diri* tersebut. Diri bersifat jangka pendek, karena seseorang cenderung bermain peran-peran sosial dengan orang lain yang berlangsung dalam episode-episode yang pendek. Sedangkan menurut Mead, *diri* bersifat sosial, stabil, jangka panjang dan berkesinambungan karena *diri* dibentuk dan membentuk masyarakat (Mulyana, 2002 : 110-111).

Konsep *diri* menurut Cooley terbagi menjadi tiga elemen. Yang pertama adalah kita membayangkan bagaimana kita tampil dihadapan orang lain. Yang kedua adalah kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita atas penampilan kita. Sedangkan yang ketiga adalah kita membentuk sebuah perasaan diri akibat membayangkan penilaian dari orang lain (Mulyana, 2002 : 108).

Pemikiran Goffman juga dipengaruhi oleh pemikiran Mead, yang mana terdapat ketegangan antara diri kita sebagai “I” dan diri kita sebagai

“Me”. Ketegangan yang dimaksud yaitu adanya ketidaksesuaian diri manusiawi kita dengan diri kita sebagai hasil sosialisasi. Ketegangan ini terjadi karena apa yang ingin kita lakukan dengan spontan berbeda dengan apa yang orang lain tuntut untuk kita lakukan (Fathoni, 2008). Ketegangan antara diri sebagai “I” dan diri sebagai “Me” misalnya pada diri penari. Yang mana diri penari adalah milik penonton, sehingga apa yang terjadi selama pertunjukan harus berasal dari kemauan penonton (Sapriana, 2010).

Istilah lain dalam jurnal Apsari (2017), yaitu *The Person*. Istilah *the person* yang dimaksud adalah identitas diri yang ditunjukkan kepada publik. Identitas menjadi penting untuk dapat mengetahui dan menjelaskan siapa diri kita kepada orang lain. *The person* identik dengan atribut dan karakteristik tertentu. Misalnya seorang penari laki-laki yang melakukan *crossdress*, ia akan mengenakan atribut-atribut seperti rok, kemben, sanggul, dan lainnya untuk menunjukkan kepada penonton bahwa ia adalah seorang penari *crossdress*.

Presentasi diri menurut Goffman bertujuan untuk menghasilkan definisi situasi dan identitas sosial. Definisi situasi mempengaruhi macam interaksi yang wajar dan tidak wajar bagi seseorang dalam situasi yang ada (Mulyana, 2002 : 110). Presentasi diri dilakukan untuk mendapatkan kesan-kesan yang diharapkan. Sehingga dalam hal ini, presentasi diri sangat berkaitan erat dengan upaya pengelolaan kesan atau *impression management* (Rarasati & Pinasti, 2017).

1.6.4 Wilayah Pertunjukan

Menurut Goffman, kehidupan manusia seperti panggung sandiwara yang menampilkan berbagai jenis peran yang dimainkan oleh para aktor pertunjukan (Rochman & Pinasti, 2015). Kehidupan di panggung terbagi menjadi tiga, yaitu panggung depan dengan istilah *Front Stage*, dan panggung belakang dengan istilah *Back Stage* (Nurhadi, Suseno, & Sujana, 2019). Antara panggung depan dan panggung

belakang terdapat perbedaan akting yang dimainkan oleh si aktor. Akting ini disesuaikan dengan mana yang harus ditampilkan ketika memainkan drama panggung, dan mana yang harus ditampilkan ketika memainkan drama kehidupan (Aeni, 2018).

a) Panggung Depan atau *Front Stage*

Panggung depan merupakan tempat pelaku melakukan aksi yang professional, seperti bagaimana seseorang memainkan perannya sebagai penari (Fathoni, 2008). Ketika berada di atas panggung, seseorang akan memainkan peran dengan sebaik-baiknya sehingga menimbulkan kesan baik di depan orang lain (Sapriana, 2010). Panggung depan berarti bagaimana kita dapat menciptakan kesan yang ingin untuk diterima oleh orang lain (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018).

Saat berada di panggung depan, aktor akan menggunakan simbol-simbol untuk menjadikan dirinya sebagai orang lain. Aktor juga menggunakan simbol-simbol untuk mendukung identitas mana yang ingin ditonjolkan (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018). Seperti seorang penari laki-laki yang melakukan crossdress, ia memakai segala atribut untuk mendukung penampilannya agar seperti perempuan. Kemudian penari akan mementaskan perannya ketika berada di atas panggung.

Ketika berada panggung depan, aktor akan di monitor oleh penonton (Fathoni, 2008). Segala gerak dan gerik yang dilakukan oleh si aktor akan diperhatikan, dinilai dan dievaluasi. Hal ini memungkinkan si aktor bergerak atas kehendak audien, sehingga ia tidak bisa bergerak bebas selain apa yang harusnya ditampilkan di panggung depan. Hal ini juga berkaitan dengan standart-standart nilai dan norma yang berlaku di wilayah panggung depan. Sehingga aktor akan berusaha untuk memenuhi standart tersebut bagaimanapun caranya (Nurhadi, Suseno, & Sujana, 2019).

Panggung depan dengan istilah selain *Front Stage* adalah *Front Region*. Yang mana *front region* ini terbagi menjadi dua, yaitu *setting* dan

personal front (Rochman & Pinasti, 2015). *Setting* adalah situasi fisik (Aeni, 2018). Situasi fisik yang dimaksud adalah sebuah panggung dengan segala perlengkapan dan properti penunjang pertunjukan. Seperti seorang penari yang membutuhkan panggung untuk tempat berlangsungnya pementasan (Nurhadi, Suseno, & Sujana, 2019). Tanpa adanya setting, seorang pelaku pertunjukan tidak akan mungkin bisa melakukan pertunjukan (Mareta, Kenzy, & Sugandi, 2018).

Sedangkan *Personal front* dalam jurnal milik Rochman & Pinasti (2015) terbagi menjadi penampilan atau *appearance* dan gaya atau *manner*. Namun dalam skripsi milik Aeni (2018), *personal front* adalah wilayah pribadi yang terdiri dari perlengkapan yang dibawa pelaku pertunjukan ke dalam setting. Perlengkapan itu antara lain seperti makeup, kostum, aksesoris, dan sebagainya lainnya.

b) Panggung Belakang atau *Back Stage*

Setelah pementasan selesai, para pelaku pertunjukan akan berada di belakang panggung, atau yang disebut dengan istilah *Back Stage*. Panggung belakang merupakan wilayah pribadi yang yang tidak boleh diketahui orang lain (Aeni, 2018). Bagi aktor, wilayah ini memiliki peran yang berbeda dengan penampilannya di atas panggung. Ia memiliki hal-hal tertentu yang mana harus ditutupi dan tidak ditunjukkan ke penonton (Fathoni, 2008)

Ketika aktor berada di belakang panggung, ia akan melepaskan segala atribut pementasan, dan meninggalkan perannya. Mereka akan kembali menjadi pribadi yang memiliki karakter dan kepribadian diri mereka yang sebenarnya (Rochman & Pinasti, 2015). Seperti bagaimana seorang penari setelah usai pementasan, ia akan melepaskan kostum dan atribut pementasan, lalu kembali menggunakan identitas dirinya sendiri.

Panggung belakang merupakan tempat tersembunyi dari panggung depan, sehingga panggung belakang merupakan tempat dimana aktor dapat mempersiapkan diri sebelum melakukan pementasan di panggung

depan. Panggung belakang yang merupakan tempat privat untuk melindungi rahasia pertunjukan, di sinilah segala persiapan pementasan disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi ketika di atas panggung. Aktor juga dapat mempelajari menyesuaikan diri dengan situasi para audien (Aeni, 2018).

Dikarenakan panggung belakang merupakan area tersembunyi tempat aktor melakukan persiapan, maka aktor tidak akan memikirkan penilaian dan evaluasi dari orang lain (Sapriana, 2010). Maksudnya ketika usai pementasan dan terlepas dari profesi sebagai pengisi panggung hiburan, aktor akan kembali kepada kehidupan sehari-hari yang ia jalani tanpa kontrol dan pengaruh dari penonton, aktor akan merasa lebih bebas melakukan gerak dan gerik mereka tanpa merasa dimonitor oleh orang lain.

Kehidupan di belakang panggung merupakan fakta yang disembunyikan (Fathoni, 2008). Kehidupan di belakang panggung merupakan kehidupan yang terdiri dari realitas-realitas si aktor yang sebenarnya. Ada realitas yang bisa tidak di tunjukkan ketika si aktor berada di atas panggung dan di depan penonton (Sapriana, 2010). Realitas yang dihadapi dan dijalani sehari-harinya, terlepas dari bagaimana peran yang ia mainkan ketika berada diatas panggung.

Panggung belakang atau *back stage* terdiri dari area belakang panggung dan kehidupan pribadi pelaku (Rochman & Pinasti, 2015). Area belakang panggung penari merupakan ruang mereka mempersiapkan diri seperti ruang makeup dan ruang ganti pakaian (Nurhadi et al., 2019). Sedangkan kehidupan pribadi adalah yang berada di luar panggung, seperti lingkungan sosial yang beragam bagi setiap individu dalam masyarakat (Sapriana, 2010).

Panggung belakang juga memiliki istilah lain yaitu *The Self* yang artinya identitas diri yang privat (Apsari, 2017). *The self* mengungkapkan bagaimana identitas diri pelaku ketika berada di luar kehidupannya sebagai penari (Fathoni, 2008). Seperti penari yang berdandan ketika

hendak pentas di atas panggung. Begitu pertunjukan usai, ia akan kembali menampilkan identitas diri yang sehari-hari, diluar kehidupan panggung depan.

1.7 Metode Penelitian

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang artinya cara atau upaya. Metode merupakan suatu hal yang dalam dunia keilmuan ditempatkan pada masalah sistem. Metode dalam upaya ilmiah menyangkut cara kerja untuk memahami obyek yang diteliti. Suatu metode dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pada kesesuaian dengan kajian penelitian (Koentjaraningrat, 1997). Sedangkan pengertian metode menurut Ahimsa-Putra (2011 : 9) adalah cara-cara yang digunakan guna mengumpulkan data.

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang menempatkan pengamatan dan interpretasi pada suatu fenomena. Penelitian kualitatif berusaha mempelajari, memahami dan menafsirkan fenomena dalam arti makna yang di bawa seseorang kepada peneliti. Penelitian kualitatif membahas makna seseorang atau kelompok masyarakat yang merujuk pada masalah sosial (Creswell & Poth, 2017). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena masyarakat dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks ilmiah dengan memanfaatkan metode-metode alamiah (Moleong, 2001).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memahami kehidupan penari *crossdress* pada komunitas *dance cover* di Surabaya. Pendekatan yang dipilih dirasa cocok dengan penelitian ini, yakni pertama, menggambarkan bagaimana panggung depan dan panggung belakang penari *crossdress*. Yang kedua, menjabarkan bagaimana persiapan-persiapan penari *crossdress* untuk panggung depannya. Kemudian yang ketiga, menjabarkan usaha pengelolaan kesan

penari *crossdress* saat mempresentasikan diri ketika di panggung depan. Sedangkan yang keempat, menjelaskan makna pengelolaan kesan bagi penari *crossdress*.

Berdasarkan pendekatan dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menggunakan tipe penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memberikan penjelasan dan penjabaran mengenai permasalahan yang diteliti (Azwar, 2014). Penelitian deskriptif dilakukan melalui kegiatan pengamatan yang sifatnya ilmiah. Namun penelitian deskriptif tidak terbatas pada tujuan deskriptif saja, melainkan untuk mengungkap makna dan mengapa pola-pola yang diteliti itu ada (Morrison, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus. Yang dimaksud dengan studi kasus adalah pemahaman mendalam mengenai suatu kasus dalam kehidupan yang mencakup suatu individu, kelompok masyarakat, maupun hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sedangkan studi kasus dalam pengertian sebagai metode adalah cara yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan dalam kehidupan nyata dengan mengumpulkan data yang terperinci dan mendalam. Studi kasus menuntut untuk mendapatkan berbagai sumber informasi seperti lewat kegiatan pengamatan, wawancara, maupun dokumen (Creswell & Poth, 2017).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Pertimbangan mengenai pemilihan lokasi adalah karena kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki banyak komunitas dance cover selain kota Jakarta dan kota Malang. Komunitas dance cover diawali dengan adanya komunitas kpop terbesar di Surabaya yang berdiri sejak tahun 2010. Sejak saat itu, di Surabaya sering diadakan acara-acara kpop. Dalam acara tersebut sering terdapat penampilan para dance cover dengan berbagai macam kekreatifan, salah satunya adalah ada yang melakukan

crossdress. Untuk itu, kota Surabaya dirasakan akan menjadi pilihan yang tepat terkait dengan permasalahan penelitian.

Lokasi kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu berada di mall-mall kota Surabaya seperti Royal Plaza, Galaxy Mall, BG Junction, Grand City, Food Junction, dan Transmart. Sedangkan kegiatan wawancara dilakukan di Tunjungan Plaza, Royal Plaza dan Lapangan Kodam Brawijaya dan di sebuah warkop di daerah Ketintang Surabaya.

1.7.3 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian, diperlukannya informan yang baik untuk memberikan informasi yang akurat terkait dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Seseorang yang dipilih sebagai informan tentulah harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dengan kondisi latar penelitian. Sebagai seorang informan, tentulah ia harus dapat dipercaya atau jujur, bisa menepati janji, tidak bertentangan dengan latar penelitian dan mempunyai pengetahuan tentang suatu hal atau peristiwa (Moleong, 2001 : 90).

Adapun teknik pemilihan informan oleh peneliti adalah dengan menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan cara pemilihan informan berdasarkan tujuan. Dalam memilih informan, peneliti memiliki pertimbangan dan kriteria-kriteria yang harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari penelitian (Indranata, 2008).

Setelah mengetahui pengertian dari purposive sampling, maka kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti adalah seorang laki-laki yang melakukan dance cover dan crossdress. Berikut adalah profil dari informan penelitian :

Tabel 1.1 Data Informan Penari *Cross Dress*

No.	Nama (disamarkan)	Jenis Kelamin	Usia	Profesi Penari Crossdress	Pekerjaan Lain
1	YK	Laki-Laki	26 th	Sejak 2013	Guest Relation Officer
2	VD	Laki-Laki	26 th	Sejak 2014	Pegawai Swasta
3	YF	Laki-Laki	19 th	Sejak 2015	Mahasiswa
4	GG	Laki-Laki	24 th	Sejak 2014	Marketing
5	KV	Laki-Laki	27 th	Sejak 2008	Karyawan Swasta

Sumber : Data lapangan peneliti

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi. Informasi yang dimaksud adalah yang terkait dengan permasalahan penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sedang dikaji (Creswell & Poth, 2017 : 213).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa tulisan, suara, gambar, simbol, dan lainnya. Data-data tersebut bisa didapat melalui wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen resmi, video, foto, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan tidak dalam bentuk angka (Moleong, 2001 : 112-116).

Sedangkan menurut Ahimsa-Putra (2011 : 10) data yang bisa ditemukan dalam penelitian kualitatif adalah interaksi dan pola perilaku masyarakat; nilai, norma, maupun pandangan hidup; hal-hal terkait fenomena sosial dan budaya; kriteria dan dialog atau percakapan; kemudian lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Terkait dengan bagaimana cara mengumpulkan data kualitatif, peneliti telah menjabarkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian antara lain seperti Observasi. Wawancara, Studi Pustaka dan Dokumentasi.

a) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang didasarkan atas pengalaman langsung. Pengamatan memungkinkan peneliti dapat memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks. Teknik pengamatan dapat dilakukan bila teknik komunikasi tidak memungkinkan (Moleong, 2001 : 125-126).

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan yang berlokasi di Surabaya. Adapun tempat-tempat yang didatangi antara lain seperti Royal Plaza, BG Junction, Galaxy Mall, Grand City, Food Junction, dan Transmart. Mall-mall ini dijadikan sebagai tempat pentas bagi berbagai macam pertunjukan seni, termasuk penari crossdress.

Pengamatan biasanya dilakukan dari awal mulai acara sampai selesai, yaitu sekitar 4-6 jam. Pengamatan yang dilakukan meliputi kondisi acara, persiapan yang dilakukan penari crossdress sebelum tampil, penampilan penari ketika di atas panggung, kegiatan yang dilakukan setelah pentas, serta interaksi yang dilakukan penari dengan penonton, penggemar dan teman-teman sesama dance cover.

Dalam pengamatan, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan dan *handphone*. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat hasil pengamatan dan poin-poin dari isi wawancara. Sedangkan *handphone* digunakan peneliti sebagai alat perekam saat melakukan wawancara, untuk mengamati kegiatan para penari di media sosial, serta untuk mengambil gambar kegiatan para penari, baik kegiatan saat di balik panggung maupun saat pentas di atas panggung.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan informan dengan maksud tertentu (Moleong, 2001 : 135). Seperti peneliti yang sedang mewawancarai seorang penari crossdress dengan maksud ingin mendapatkan jawaban mengenai rumusan masalah yang dikaji. Pertanyaan yang diajukan kepada informan berfokus pada makna penari melakukan crossdress saat di belakang panggung dan di depan panggung, bagaimana persiapan penari sebelum melakukan crossdress saat di belakang panggung, serta bagaimana presentasi diri penari crossdress saat di depan panggung.

Wawancara dengan informan dilakukan pada jam-jam tertentu dan tidak konsisten. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menyesuaikan situasi dan kondisi informan agar nyaman ketika diwawancara. Wawancara biasa dilakukan di waktu ketika informan sedang senggang, yaitu ketika sore hari dan malam hari.

Proses wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung dengan informan. Lokasi kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan berada di dalam Tunjungan Plaza, Royal Plaza, warkop di daerah Ketintang dan lapangan Kodam Brawijaya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara jarak jauh. Wawancara dilakukan dengan menggunakan fitur panggilan suara pada aplikasi media sosial *whatsapp*. Wawancara dengan bertatap muka secara langsung tidak memungkinkan bagi peneliti maupun bagi informan. Hal ini dikarenakan terjadinya wabah virus korona sehingga adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengisolasi diri.

c) Studi Pustaka

Data juga bisa dikumpulkan dengan cara Studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka seperti menelusuri

informasi-informasi yang bisa terdapat dalam catatan lapangan, hasil riset, koran, biografi, autobiografi, dan lain sebagainya (Indranata, 2008).

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan peneliti pada saat, sebelum, dan sesudah penelitian. Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui beragam literatur seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan website. Studi pustaka digunakan oleh peneliti guna mempermudah memahami masalah yang diteliti dan membantu menemukan jawaban dari masalah penelitian.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan dokumentasi dapat membuktikan keaslian data penelitian dan dapat digunakan sebagai lampiran penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dengan menggunakan rekaman suara dan foto sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif yang dapat diterapkan adalah melalui Analisis Interaktif. Teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman dalam buku Suyitno (2018) merupakan proses analisis dengan pengurutan data menurut rentang permasalahan, pengkategorian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari apa yang telah dirumuskan oleh Miles dan Huberman (1994) tentang analisis interaktif, maka analisis data yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah dengan penyajian seluruh data lapangan seperti catatan lapangan, rekaman wawancara, maupun dokumen-dokumen terkait dengan masalah yang sedang dikaji.

Tahap yang kedua adalah data-data yang didapat dari catatan lapangan, transkrip, dan dokumen-dokumen terkait permasalahan penelitian dipilah. Pemilahan data ini seperti mana data yang penting, dan mana data yang harus dibuang.

Tahap yang ketiga adalah dengan penganalisisan data. Menganalisis data dapat dilakukan dengan memahami keterkaitan antar data, mengidentifikasi hubungan makna, pemaparan makna, dan keterkaitan data dengan teori yang dirancang.

Tahap yang keempat merupakan tahap terakhir, yaitu dengan menilai hasil dari analisis-analisis yang telah dilakukan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan, apakah baik atau buruk, tepat atau tidak, signifikan atau tidak.